

Urgensi Pendidikan Toleransi Berbasis Al-Quran dalam Membentuk Perilaku Humanis Tunas Bangsa

Lili Sholehuddin Badri

Sekolah Tinggi Ilmu Shuffah al-Quran (STISA) Abdullah bin Masud Online Lampung
Email: soleh.addin@gmail.com

Abstract

Horizontal conflict is a reincarnation of a latent movement in the form of intolerant attitudes that have actually resulted in dehumanisation and demoralisation of life among fellow elements of society with the occurrence of various forms of humanitarian crises. This research seeks to portray and formulate strategies for the formation of humanist national budding behaviour through a tolerance education approach based on verses of the Qur'an. The research design is qualitative, including the type of library research. Data processing uses content analysis, namely examining the verses of tolerance education chronologically according to the revelation of the verse, collected, grouped, and sorted out then drawn conclusions using the inductive method. The research findings show that tolerance education upholds the dignity of humanity, teaches the values of equality, recognition, harmony, equal rights and the paradigm of solving problems wisely, effectively and proportionally. Tolerance education based on the Qur'an can be believed to be an alternative strategy for preparing superior generations, dignity and integrity in realising the nation's children who behave religiously, egalitarian and humanist.

Keywords: Tolerance Education, al-Quran, Buds of the Nation

Abstrak

Konflik horizontal merupakan reinkarnasi sebuah gerakan laten berupa sikap intoleran yang secara nyata telah mengakibatkan dehumanisasi dan demoralisasi kehidupan antar sesama elemen masyarakat dengan terjadinya berbagai bentuk krisis kemanusiaan. Tujuan penelitian ini untuk memotret dan merumuskan strategi pembentukan perilaku tunas bangsa yang humanis melalui pendekatan pendidikan toleransi berbasis ayat-ayat al-Quran. Metode Penelitian adalah kualitatif termasuk jenis penelitian pustaka. Pengolahan data menggunakan analisis isi, yaitu menelaah ayat-ayat pendidikan toleransi secara kronologis sesuai turunnya ayat, dibimpun,

dikelompokkan, dan dipilah-pilah kemudian ditarik kesimpulan menggunakan metode induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan toleransi sangat menjunjung tinggi bakti dan martabat kemanusiaan, mengajarkan nilai-nilai kesetaraan, pengakuan, kerukunan, persamaan hak serta paradigma penyelesaian masalah secara bijak, efektif dan proporsional. Pendidikan toleransi berbasis al-Quran dapat diyakini menjadi alternatif strategi penyiapan generasi unggul, bermartabat dan berintegritas dalam mewujudkan anak bangsa yang berperilaku religius, egaliter dan humanis.

Kata Kunci: Pendidikan Toleransi, al-Quran, Tunas Bangsa

Pendahuluan

Manusia terlahir ke dunia secara alami membawa sifat, bentuk, warna, kecerdasan, status sosial¹ termasuk budaya, keyakinan, suku dan bahasa.² Faktor heterogenitas potensi yang dimiliki manusia, tentunya memerlukan pengelolaan cermat, profesional dan arif agar karakter positif dapat terinternalisasikan dan hubungan antar sesama terjalin harmonis, santun, dan ramah. Terhindar dari huru-hara, tindakan radikal, teror, intoleran dan destruktif, inkonstitusional. Ekseksnya, terjadi degradasi moral, kerusakan tatanan bermasyarakat, hidup berada dalam bayang-bayang krisis dan konflik. Hal ini dipicu oleh faktor kesenjangan sosial yang merasa terbatas atau terampas hak-hak dan kebebasannya, baik aspek dalam religi, politik maupun ekonomi³ yang menyebabkan terjadinya rentetan berbagai kerusakan antarwarga yang menakutkan dan mencemaskan.⁴

¹ Adeng Muchtar Gozali, *Toleransi Beragama dan Kerukunan dalam Perspektif Islam*. <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Religious> ISSN: 2528-7249 (online) 2528-7230 (print).

²Erwan Choirul Anwar, *Studi Kritis Pendidikan Toleransi di Indonesia*. Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam Volume 9, Nomor 1, Juni 2021, hal. 30-52 p-ISSN: 2303-1891; e-ISSN: 2549-2926 DOI: 10.21274/taalum.2021.9.1.30-

³A. Akhmadi, (2019). <https://bdksurabaya.ejournal.id/bdksurabaya/article/download/82/45>

⁴Imam Machali, Faiq Ilham Rosyadi, *Jurnal Iqra: Kajian Ilmu Pendidikan*, Volume 7, nomor 1 th 2022 E-ISSN: 2548-7892 & P-ISSN: 2527-4449, [DOI.org/10.25217/ji.v7i1.2174](https://doi.org/10.25217/ji.v7i1.2174).

Faktor terjadinya konflik, selain adanya kesenjangan sosial, ekonomi, hukum dan politik, juga munculnya dimensi golongan atau sentimen antar umat beragama yang memicu potensi ketegangan meningkat ditengah-tengah masyarakat sipil⁵ yang berdampak pada mudahnya kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dan perilaku inilah, sejatinya merupakan embrio lahirnya aksi kekerasan atau paham radikal. Kelompok ini tidak segan-segan melakukan perubahan secara paksa terhadap tatanan kehidupan masyarakat dan peraturan pemerintahan yang sah,⁶ serta melegalkan aksi kekerasan dalam menyelesaikan masalah yang dianggap menghalanginya.⁷

Aspek itulah yang mendorong terbangunnya sistem jaringan komunikasi, interaksi efektif untuk melakukan transaksi sosial yang produktif menggunakan pendekatan pendidikan toleransi secara simultan. Sehingga dapat menghilangkan rasa jenuh atau bosan menjalani rutinitas hidup dalam kekakuan (*jumud*) yang berimplikasi pada sikap dan tindakan destruktif, *introvert* dan intoleran.⁸ Selaras ungkapan al-Quran yang secara lugas mengajarkan kepada umatnya untuk menjunjung tinggi kerja sama, patriotik, memprioritaskan kepentingan bersama, memperhalus perasaan hati, budi pekerti dan persaudaraan antar sesama dalam realita hidup di tengah-tengah masyarakat yang heterogen.

Oleh karena itu, implementasi nilai-nilai pendidikan toleransi berbasis al-Quran menjadi sebuah keniscayaan untuk dilaksanakan secara serius, sungguh-sungguh, terencana dan terukur.⁹ Substansi kehadiran

⁵A. Rohman, *Cafés, Christians and Muslims in Ambon, Indonesia. Journal of Documentation*, (2020), <https://doi.org/10.1108/JD-03-2019-0054>

⁶Z. Qodir, *Jurnal Iqra: Kajian Ilmu Pendidikan*, Volume 6 Nomor 1, Juni 2022 E-ISSN: 2548-7892 & P-ISSN: 2527-4449

⁷Sahri. *Radikalisme Islam di Perguruan Tinggi Perspektif Politik Islam. Jurnal Hukum Dan Perundangan Islam*, 6 (1), (2016). 237–268. <https://doi.org/10.25217/ji.v6i1.1193>

⁸Lili Sholehuddin, *Pendidikan Afektif: Membangun Karakter anak Bangsa Berakhlak Mulia*, (Jakarta: Wacana Press, 2016).

⁹Rochmad Nuryadin, *Urgensi dan Metode Pendidikan Toleransi Beragama. Progress: Jurnal Pendidikan Wahid Hasyim*, Volume 10, No. 1, Juni 2022 P-ISSN:2338-6878-E-ISSN: 2620-3243

pendidikan toleransi berbasis al-Quran, diyakini akan mampu mewujudkan kerangka besar sistem pendidikan nasional yang bermuara pada terbentuknya negara bangsa¹⁰ yang damai, rukun dan kuat dalam bingkai NKRI. Pendidikan toleransi berbasis al-Quran berkonsentrasi pada pemahaman substansi spiritual dan pembentukan nilai-nilai moral sebagai modal pokok pembangunan masyarakat terdidik, terpimpin dan terunggul. Konsep ini dapat menjadi salah satu alternatif sistem pendidikan prospektif yang diyakini mampu secara efektif mewujudkan persamaan dalam perbedaan, perdamaian dalam konflik, mampu membina kerukunan, menerima dan menghormati perbedaan. Bahkan bisa juga menyelesaikan perselisihan dan perpecahan sebagai manifestasi *civil society* yang bermartabat, berintegritas, santun, ramah dan damai,¹¹ di tengah-tengah kehidupan masyarakat pluralis.

Aspek pendidikan toleransi merupakan salah satu misi yang terkandung di dalamnya nilai-nilai al-Quran seperti berbuat kebajikan¹² sebagai sebuah rahmat yang terepresentasikan pada kata kelembutan, kesopanan, ampunan dan memberi nasihat. Perwujudan rahmat seperti salah satu sikap Nabi Muhammad SAW ketika beliau berinteraksi sesama muslim maupun orang kafir, yaitu melayani dan memperlakukan mereka dengan sama. Apabila direkonstruksi dan diaktualisasi hadis Nabi SAW ini secara kontekstual dengan konsep pendidikan toleransi saat ini, tentunya sangat layak dan cocok untuk dapat dijadikan fondasi ataupun dasar alternatif pengembangan sistem pendidikan yang populis dan humanis bernafaskan asas kesetaraan. Sehingga dengan itu, setiap individu atau masyarakat bangsa dapat terpolarisasi oleh sebuah perilaku terpuji yang memiliki sifat-sifat dan menumbuhkan suburkan kebersamaan. Maka dalam konteks inilah perlunya upaya kreatif dan strategis mengubah kerangka

¹⁰Muawanah, "Pentingnya Pendidikan Untuk Tanamkan Sikap Toleran di Masyarakat," *Jurnal Vijjacariya* 5, no. 1 (2018): 62.

¹¹Imam Machali, *Jurnal Pendidikan Islam*, (2013). <https://doi.org/10.14421/jpi.2013.21.41-64>

¹²Adeng Muchtar Gozali, *Toleransi Beragama dan Kerukunan dalam Perspektif Islam*: <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Religious> ISSN: 2528-7249 (online) 2528-7230 (print).

pikir individu menuju ke arah yang populis dan humanis melalui penerapan pendidikan toleransi yang mengintegrasikan tiga unsur kecerdasan hati, pikir dan sikap secara bersama-sama dalam bingkai nilai-nilai al-Quran.

Substansial dari penelitian pendidikan toleransi berbasis ayat-ayat al-Quran yang akan dipaparkan terfokus pada strategi terbentuknya sikap dan perilaku tunas bangsa yang populis, humanis dan bersahaja, melalui penerapan penelitian kualitatif jenis pustaka yang didasarkan pada telaah ayat-ayat tematik terkait pendidikan toleransi. Sifat penelitian deskriptif, yaitu menjabarkan makna ayat-ayat al-Quran sesuai konteks pemahaman pendidikan toleransi, menggunakan pendekatan tematik untuk menginventarisasi ayat-ayat yang memiliki kesamaan makna,¹³ menyusunnya secara kronologis berdasar sebab turunnya ayat, mengelompokkan, memilah-milah dan membanding-banding ayat demi ayat¹⁴ dari berbagai surah berkaitan pendidikan toleransi. Lalu dianalisa isi kandungan ayat dari setiap ayat tersebut menggunakan pisau analisis induktif. Maka dari itu, penelitian yang akan peneliti paparkan bertujuan untuk melengkapi dan menguatkan dari aspek dasar rujukan toleransi dan implikasinya secara pragmatis, berkesinambungan,¹⁵ serta memberikan penguatan berdasarkan pada kajian ayat-ayat dari al-Quran yang dikorelasikan dengan kehidupan secara konkret.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis pustaka yang didasarkan pada telaah ayat-ayat tematik terkait pendidikan toleransi. Sifat penelitian deskriptif, yaitu menjabarkan makna ayat-ayat al-Quran sesuai konteks pemahaman pendidikan toleransi, menggunakan pendekatan tematik untuk menginventarisasi ayat-ayat yang memiliki kesamaan

¹³Musthafa Muslim, *Mabahits fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, (Damaskus: Dar al-Qalam, 1989), hal. 16

¹⁴M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Jakarta: Lentera Hati, 2013), hal.. 385.

¹⁵Lili Sholehuddin Badri, *Konsep Pendidikan Moderasi Berbasis al-Quran dalam Upaya Pencegahan Radikalisme: Al-Tarbawi Al-Haditsah, Jurnal Pendidikan Agama Islam (8)1*, Juni 2023 48-49 pISSN: 2407-6805 eISSN: 2580-6505. DOI : [10.24235/tarbawi.v8i1.13397](https://doi.org/10.24235/tarbawi.v8i1.13397)

makna,¹⁶ menyusunnya secara kronologis berdasar sebab turunnya ayat, mengelompokkan, memilah-milah dan membanding-banding ayat demi ayat¹⁷ dari berbagai surah berkaitan pendidikan toleransi. Lalu dianalisa isi kandungan ayat dari setiap ayat tersebut menggunakan pisau analisis induktif. Maka dari itu, penelitian yang akan peneliti paparkan bertujuan untuk melengkapi dan menguatkan dari aspek dasar rujukan toleransi dan implikasinya secara pragmatis, berkesinambungan,¹⁸ serta memberikan penguatan berdasarkan pada kajian ayat-ayat dari al-Quran yang dikorelasikan dengan kehidupan sosial secara konkret.

Hasil dan Pembahasan

Makna Pendidikan Toleransi

Toleransi artinya kesabaran atau ketahanan,¹⁹ merupakan sifat atau sikap baik dan terpuji yang bermakna menghargai, menerima, mengakui hak-hak dan pendirian orang lain meski berbeda dengan pendiriannya sendiri²⁰ sebagai bentuk kelonggaran, kegembiraan dan kehalusan hati.²¹ Toleransi disebut juga *tasamuh*²² yang berarti kemudahan dan kehalusan. Atau kesenangan, kelonggaran, belas kasihan *dan* kebaikan²³ yaitu, sikap mempermudah dan menyenangkan urusan orang lain, memperlakukan

¹⁶ Musthafa Muslim, *Mabahits fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, (Damaskus: Dar al-Qalam, 1989), hal. 16.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Jakarta: Lentera Hati, 2013), hal. 385.

¹⁸ Lili Sholehuddin Badri, Konsep Pendidikan Moderasi Berbasis al-Quran dalam Upaya Pencegahan Radikalisme: *Al-Tarbawi Al-Haditsah, Jurnal Pendidikan Agama Islam* (8)1, Juni 2023 48-49 pISSN: 2407-6805 eISSN: 2580-6505. DOI : 10.24235/tarbawi.v8i1.13397

¹⁹ Lanny Octavia, dkk. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, (Jakarta: Rumah Kitab, 2014), hal. 85

²⁰ Kemendikbud. *KBBI*, Edisi III (Jakarta: Balai Pustaka, 2002).

²¹ Izatul A'yun Syaibani, *Pendidikan Toleransi Atar Umat Beragama*, al-Fikrah: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan dan Keislaman ISSN (*Media Cetak*): 2620-4207 ISSN (*Media Online*) : 2620-4304 Volume 4, Nomor 2, Desember 2021

²² Abdul Malik Salman. *al-Tasamuh Tijah al-Aqaliyyat ka Dharuratin li al-Nahdah* (Kairo: The International Institute of Islamic Thought, 1993).

²³ Rohi Baalbaki Al-Mawrid: *A Modern Arabic English Dictionary* (Beirut: Dar El-Ilm Lil Malayyin, 2004).

mereka secara lembut dan sopan terlepas apa pun pendiriannya meski bertentangan dengan hati nuraninya sendiri.

Pendidikan toleransi berbasis al-Quran secara implisit banyak dijelaskan batasan-batasannya, yang dapat dijadikan rujukan dalam kehidupan makhluk sosial yang mempunyai keragaman budaya, ekspresi tata cara²⁴ bersosialisasi sebagai makhluk paling sempurna. Aspek-aspek itu kemudian menjadi dasar acuan akan pentingnya kehadiran pendidikan toleransi sebagai pemberi pencerahan, penalaran dan pemahaman secara proporsional tentang makna toleransi baik ditinjau dari aspek prinsip maupun aktualisasinya dalam realita kehidupan.

Prinsip Pendidikan Toleransi

Substansi kebebasan berekspresi adalah bentuk pengakuan terhadap hak-hak dasar individu manusia tanpa ada yang memasung dan membelenggunya sebagai representasi makna toleransi. Faktor kebebasan sebagai refleksi toleransi yang mendapat penguatan dalam konteks pengembangan ilmu pengetahuan bertujuan untuk memahami rambu-rambu dan batasan-batasannya dalam realitas kehidupan berserikat, berorganisasi, bermasyarakat dan berbangsa. Maka pengkajian secara seksama, serius dan fokus terhadap pemaknaan toleransi dipandang perlu untuk didiskusikan. Prinsip toleransi yang menghendaki adanya kebebasan berekspresi dan menyatakan pendapat di muka orang banyak, akan dilakukan secara patut, santun dan simpatik sesuai pemahaman, daya nalar dan keyakinan yang telah melembaga dalam jiwa dan pikirannya.

Secara eksplisital-Quran ketika menentukan prinsip-prinsip dasar pendidikan toleransi sebagai satu konsep pembentukan perilaku manusia, sangat sesuai dengan aturan hak asasi kemanusiaan. Hal ini dapat tercermin pada sikap memberikan ruang gerak seluas-luasnya dalam beraktivitas dan berkeyakinan, kemandirian, tanpa adanya unsur paksaan

²⁴UNESCO, Buku Sumber UNESCO-APNIEVE, *Belajar Untuk Hidup Bersama Dalam Damai Dan Harmoni*, (Bangkok: Kantor Prinsipal Unesco untuk Kawasan Asia-Pasifik, dan Universitas Pendidikan Indonesia, 2000.

dan batasan dari dan oleh siapa pun,²⁵ sehingga setiap individu dapat menjalankan aktivitas dan keyakinannya secara tenang tanpa gangguan dan hambatan. Tercipta kondisi hidup dalam kedamaian, rukun dan harmonis terbebas dari kegaduhan dan pertentangan.

Terkait konteks kemanusiaan, al-Quran juga mengajarkan untuk tidak mencela, mencaci atau merendahkan kelompok lain, termasuk penghinaan terhadap simbol-simbol puritan dan transendental yang dimiliki entitas masyarakat tertentu. Karena hal demikian dapat berimplikasi pada penghinaan terhadap Dzat Allah seperti surat al-An'am/6: 108 tentang intisari yang terekam pada ayat tersebut menginformasikan adanya keharusan membangun sikap positif pada setiap individu atau kelompok orang yang *notabene*-nya memiliki perbedaan pandangan hidup seperti dijelaskan surat al-Qashash/28: 55. Pada ayat lain dengan redaksi berbeda namun memiliki makna sama dan serupa yaitu surat al-Isra'/17: 84, redaksi dan narasi yang terbangun pada kedua ayat di atas mengungkapkan adanya model pembelajaran yang menunjukkan kesamaan nafas dan frekuensi. *Pertama*, memberikan pemahaman dan petunjuk tentang sikap individu agar selalu memperhatikan amal kebajikan yang telah dikerjakannya sebagai bekal hidupnya, sesuai ketentuan dan batas-batas yang telah ditetapkan dan disepakati bersama. *Kedua*, tidak saling menyalahkan, menilai dan melemahkan sebagai konsekuensi dari penerapan pembelajaran pendidikan toleransi yang menjunjung tinggi nilai-nilai kerukunan antar sesama umat.

Substansi Pendidikan Toleransi

Hakikat pendidikan toleransi sesuai prinsip al-Quran adalah mengajar umat manusia untuk menghormati orang-orang yang berbeda pandangan dan berlainan keyakinan (agama). Hal itu dilakukan bukan karena faktor keagamaannya, akan tetapi lebih didasarkan pada aspek humanisasi sebagai makhluk berdimensi sosiologis-antropologis bahwa

²⁵Salma Mursyid, *Konsep Toleransi (al-Samahah) antar Umat Beragama Perspektif Islam*. Jurnal Aqlam—Journal of Islam and Plurality--- Volume 2 Momor 1, Desember 2016.

mereka adalah umat ciptaan Allah yang wajib dikasihi dan dihormati. Sebaliknya, seseorang akan bisa terjerumus pada kategori pelanggaran (murtad), jika dengan penghormatannya itu membenarkan keyakinan (agama) lain. Oleh karena itu, prinsip-prinsip pendidikan toleransi yang ditolerir dan dibenarkan al-Quran adalah perilaku yang berhubungan dengan muamalah bersifat duniawi yang dilaksanakan antar sesama individu masyarakat bangsa. Tidak berkaitan dengan masalah keyakinan atau kepercayaan terhadap agama tertentu yang ada dan berkembang dalam satu komunitas.

Oleh karena itu, substansi pendidikan toleransi berbasis al-Quran adalah terlaksananya sebuah sistem pendidikan yang profesional, universal, berkualitas, menghasilkan bibit unggul sebagai *agent of change* bagi peningkatan pemahaman umat tentang makna toleransi. Sehingga mereka terbentengi dari setiap usaha kelompok yang hendak mencemari dan mendoktrin pemikiran negatif, menyebabkan pendirian goyah, tidak lagi lurus dan konsisten.²⁶ Oleh sebab itu, eksistensi al-Quran sebagai pegangan dan pedoman pendidikan toleransi telah memberikan rambu-rambu dan batasan-batasan secara jelas dan lugas pada umatnya dalam melakukan muamalah antar sesama sebagaimana penafsiran as-Sa'diy tentang surat al-Mumtahanah ayat sembilan ini, adalah berbuat kebajikan, menyambung silaturahmi, berlaku adil kepada orang kafir, musyrik dan munafik dan menjalin hubungan kerja sama dengan mereka,²⁷ baik berstatus keluarga atau orang lain, selama tidak memusuhi dan memerangi, karena dalam kondisi seperti ini tidak ada kerusakan atau kerugian.²⁸

Fenomena historis mengungkapkan sebuah peristiwa pengakuan raja-raja atas eksistensi Muhammad SAW sebagai Nabi dan Rasul. Meski dari pengakuan mereka itu, tidak ada satu raja pun yang secara otomatis

²⁶M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an (Fungsi Peranan Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat)*, Cet II, (Bandung: Mizan, 2014).

²⁷Abdurahman bin Nasir As-Sa'di, *Tafsir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Manan* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2002).

²⁸Karimir Rahman, *Taisir*, (Beirut: Da Ibnu Hazm, 1424 H), cet. I

memeluk agama Islam.²⁹ Peristiwa yang sama terjadi pada Khalifah al-Ma'mun ketika mengangkat kepala lembaga penerjemah seseorang yang beragama Kristen karena profesinya di bidang bahasa. Al-Ma'mun menetapkan dua kriteria bagi seorang pegawai yang akan dipekerjakan. *Pertama*, faktor agama yang mengharuskan berbuat baik meski terhadap musuh, dan faktor profesi yang dijalankan guna kemaslahatan orang banyak.³⁰ Itulah tuntunan al-Quran yang mengajarkan pada umat manusia untuk menempatkan satu perkara pada proporsinya, baik menduduki sebuah jabatan struktural atau fungsional, agar selalu didasarkan pada profesionalitas bukan faktor kolusi dan nepotisme, apalagi hanya faktor kepentingan sesaat.

Implementasi nilai-nilai pendidikan toleransi dapat terlaksana dengan baik dan mampu diterapkan pada seluruh tingkatan institusi pendidikan. Dan aspek penting yang patut diketahui bahwa sasaran penerapan pendidikan toleransi, memangberlaku pada wilayah dan kepentingan muamalah atau persoalan yang berhubungan dengan hajat hidup manusia secara duniawi, tidak berhubungan secara langsung dengan masalah keyakinan sesuai surat al-Kafirun ayat 1-6 tentang hakikat makna ayat padasurat al-Kafirun, secara eksplisit memberikan pembelajaran dan petunjuk kepada umat muslim bahwa Allah melarang keras adanya kompromi keyakinan, tidak dikenal kerjasama dalam hal peribadatan. Seperti permintaan pembesar kafir Quraisy kepada Nabi Muhammad SAW untuk saling bertukar sesembahan, untuk membuat sekutu (tandingan) bagi Allah yang tidak rasional, tidak sesuai dengan keyakinan,³¹ tanpa ada doktrin atau paksaan.

Aspek keyakinan yang diajarkan al-Quran dalam pendidikan toleransi merupakan doktrin monoteisme dan berlaku untuk setiap

²⁹ Ali Mustafa Yaqub, *Kerukunan Umat Perspektif al-Qur'an dan Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000).

³⁰ Philip K, Hitti, *History of The Arabs* (London: The Macmillan Press Ltd, 1973), hal. 313.

³¹ Ahmad Basyir, *Refleksi atas Persoalan Ke-Islaman Seputar Filsafat Hukum, Politik, Ekonomi*, (Bandung: Penerbit Mizan, Cet I, 1993).

manusia yang harus diterima dengan kesadaran dan akal sehat.³² Seperti halnya ibadah, tidak hanya sekadar zikir rohani atau sesuatu yang terlintas dalam hati nurani, akan tetapi gerak raga disertai jiwa dan pikiran, yang secara simultan berjalan integral dan menyatu dengan akidah³³ yang bebas dan merdeka. Cerminan kebebasan tersebut terkandung dalam surat al-Kafirun dan al-Baqarah bahwa sepanjang sejarah, umat Islam tidak pernah memaksakan kehendak agar manusia menerima ajaran Islam sebagai keyakinannya. Melainkan, memberikan kebebasan untuk memilih dan menentukan sikap tanpa ada ancaman dan tekanan. Bahkan Rasulullah SAW membiarkan Masjid Nabawi digunakan delegasi Kristen Najran untuk dijadikan tempat ibadah mereka di dalamnya. Inilah contoh konkret bahwa ajaran al-Quran yang terepresentasikan pada pendidikan toleransi, sama sekali tidak membedakan warna kulit, suku bangsa dan keyakinan untuk melakukan ibadah, di manapun termasuk penggunaan masjid-masjid³⁴ kapan pun mereka kehendaki.

Diskursus Ayat-ayat Pendidikan Toleransi

Al-Quran banyak menjelaskan batasan-batasan toleransi dengan lengkap, lugas dan rinci yang terdapat pada beberapa ayat,³⁵ seperti redaksi ayat 139 surat al-Baqarah bermakna yang terkandung pada narasi ayat ini merupakan bentuk pengakuan orang Yahudi dan Nasrani yang menisbatkan dengan Nabi Ibrahim AS serta klaim mereka mendapat petunjuk masuk surga. Pengakuan itu mendapat bantahan Nabi SAW dengan sebuah argumen bahwa keberadaan bangsa Yahudi itu setelah Nabi Musa, sementara keberadaan kaum Nasrani setelah Nabi Isa. Jadi sangat tidak masuk akal jika orang Yahudi atau Nasrani dihubungkan dengan Nabi Ibrahim. Alasan itulah yang melatari ungkapan ayat yang menyatakan

³²Marcel A. Boisard, *Humanisme Dalam Islam*, terj. oleh M. Rasjidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980).

³³Muhammad Quthub, *Integritas Individu dan Masyarakat*, terj. oleh Kathur Suhardi, (Jakarta: Mantiq, 1991).

³⁴Abdillah al-Qurthubiy, *Tafsir al-Qurthubiy*, Juz IV (Qahirah: Dar al-Sya'b, 1372 H), hal. 4.

³⁵Jamil, *Toleransi dalam Islam*, Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam P-ISSN: 2088-7981 E-ISSN: 2685-1148.

amal (kebaikan) untuk kami, dan untuk kalian hasil perbuatan (keburukan). Konteks ini menunjukkan adanya sikap toleransi yang diperlihatkan al-Quran dengan memberikan kebebasan memilih keyakinan orang Yahudi dan Nasrani serta melakukan kegiatan *ihthihsan* (kebaikan) guna membangun kemaslahatan, baik berkaitan dengan persoalan agama atau aktivitas keduniaan.³⁶

Faktor *ihthihsan* (kebaikan) menjadi wasilah lahir dari padanya sikap toleran sebagai cerminan sifat jiwa yang halus, lembut, mudah berbuat kebajikan, rasa cinta padasetiap orang. Inilah yang menjadi tujuan utama pendidikan toleransi sesuai batasan al-Quran yang menjunjung tinggi kebebasan, keyakinan, keadilan, penghargaan, dan kesetaraan dalam beribadah dan bermuamalah.

1. Kebebasan Berkeyakinan (al-Baqarah, 256)

Konsep keyakinan dalam konteks pendidikan toleransi setidaknya mencakup beberapa aspek, seperti prinsip tauhid. Yaitu satu bentuk pernyataan keyakinan penuh dan kesadaran mendalam bahwa Allah satu-satunya Dzat Hakiki yang berhak disembah, sebagai sumber penyebab adanya jagat raya dan segala sesuatunya. Pernyataan ini tidak dapat dipahami, terkecuali hanya mereka yang memiliki penglihatan batin dan kesadaran terdalam yang mampu melihat keberadaan Allah melalui keragaman manifestasi yang terhampar di atas bumi ini.³⁷ Atau melewati suasana kebatinan yang tulus, ikhlas, murni, bersih penuh keperwiraan dan kerelaan jiwa sebagai suluk (perjuangan) yang mampu membebaskan dirinya dari cengkeraman dan belenggu hawa nafsu duniawi.³⁸

Faktor kesadaran inilah yang diyakini akan mampu melihat eksistensi Dzat yang paling pertama dan terakhir keberadaannya dari segala sesuatuyang wujud di muka bumi ini, sebagai Pemberi rahmat

³⁶Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), jilid. 1, vol. 1.

³⁷Nur Kholik Ridwan, *Ajaran-Ajaran Gus Dur* (Yogyakarta: PT. Huta Parhapuran, 2019), h.33

³⁸Vinola Syawli Zahra, "TRADISI SULUK (Studi pada Jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Gunung Sahilan, Kecamatan Gunung Sahilan, Kabupaten Kampar)," *JOM FISIP Edisi Januari -Juni Vol 7* (2020): 1–15.

kepada semua umat manusia tanpa terkecuali, terdapat pada surat al-Baqoroh ayat 256 tentang prinsip berkeyakinan tentunya didasarkan kerelaan yang tertanam dalam kondisi hati yang damai dan tentunya kedamaian itu akan mempermudah menerima iman. Sementara hati yang resah gelisah iman itu tidak mungkin dapat masuk dan bersemayam dalam jiwanya. Oleh karenanya, bentuk pemaksaan seberapa pun besar atau kecilnya, patut diduga kuat akan dapat menimbulkan jiwa-jiwa yang resah gelisah dan perasaan tidak nyaman. Jadi, faktor kenyamanan itulah yang menjadi indikator hadirnya iman pada hati sanubari seseorang. Namun demikian, dalam menentukan iman atau tidaknya seseorang, itu tetap menjadi hak prerogatif Allah sebagai pemberi hidayah. Manusia hanya menyampaikan, memberitahukan, mengarahkan tanpa harus memaksakan kehendak.

Sebuah analogi, Ibnu Katsir dalam tafsirnya menginformasikan bahwa seorang ibu setiap melahirkan selalu saja anak yang dilahirkannya itu mati. Lalu ia pun bernazar, bila melahirkan lagi dan anaknya hidup, akan dijadikannya beragama Yahudi. Maka Nabi SAW membacakan sebuah ayat yang potongan kalimatnya: *لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ* memeluk agama Islam tidak boleh terpaksa.³⁹ Fakta lainnya adalah peristiwa Bani Nadhir ketika terusir dari Madinah karena berkhianat, mereka membawa pergi anak-anaknya, tidak membiarkan tinggal di Madinah. Atas kasus ini al-Quran surat Yunus ayat 99-100 bermakna tentang kebebasan yang diberikan Allah SWT kepada manusia bersifat absolut dan universal tak terbantahkan, agar manusia mampu menentukan jalan hidup yang efektif dan pilihan nasib secara bijak tanpa unsur-unsur paksaan, seperti tersirat pada ayat 100 surat Yunus. Karena sejatinya, jika semua makhluk itu dikehendaki tunduk dan patuh kepada-Nya, maka pastilah dedikasi dan loyalitasnya akan dipersembahkan tanpa sarat baik suka atau benci. Dan konsekuensinya, tentu saja Allah akan mencabut kemampuan manusia untuk memilih dan mengisi hatinya dengan sifat positif saja seperti malaikat. Akan tetapi Allah tidak melakukannya, karena memang tujuan utama manusia diciptakan

³⁹Kemenag, *Ensiklopedia Pengetahuan Al-Qur'an dan Hadis, Jilid VI* Cet. II; Tim Baitul Kilmah, (Jakarta: Kamil Pustaka, 2014).

yang disertai kebebasannya itu adalah untuk diuji melalui potensi hati, akal dan pikirannya sebagai anugerah Allah kepadanya agar manusia mampu menggunakannya untuk memilih⁴⁰ yang terbaik, mulia dan bahagia.

Model pemahaman demikian, tentu saja patut digarisbawahi bahwa segala bentuk pemaksaan atas alasan apapun, pada hakikatnya tidak dibenarkan, karena yang Allah Ta'ala kehendaki adalah ketulusan dalam menerima putusan iman tanpa paksaan dan pamrih. Kehadiran para Nabi dan Rasul pun hanya berperan dan berfungsi sebagai penyampai risalah Tuhan, pemberi khabar gembira dan peringatan. Mengarahkan, menunjukkan dan membimbing umatnya pada jalan yang lurus dan benar sesuai titah sang Pencipta, melalui pendekatan humanis, perhatian, kasih sayang dan kelembutan.

2. Keadilan (al-Mumtahan/60: 8-9)

Keadilan dapat dipahami sebagai sebuah ukuran atau nilai kesamaan, keseimbangan, kelayakan dan kepatutan. Secara operasional berarti memberikan hak menurut proporsi orang yang berhak menerimanya, tidak mengalami perubahan selamanyaseperti misi risalah nabi dan rasul.⁴¹ Pentingnya menegakkan keadilan ini, sampai-sampai al-Quran menyebutnya dengan berbagai istilah seperti, kata *al-Adl*, *al-Qisth* dan kata *al-Mizan* yang menunjukkan perintah untuk menegakkan keadilan selama hidup di dunia.

Adil menjadi parameter kebaikan dan kebenaran seseorang dalam menjalankan misinya, mengemban amanat yang dipikulkan di pundaknya. Adil menuntut pembuktian penegakan secara transparan, tanpa pandang bulu dan pilih kasih. Prinsip inilah yang menjadi salah satu kriteria pendidikan toleransi yang ditetapkan al-Quran, meski terhadap musuh sekalipun sebagaimana pada surat al-Mumtahanah ayat 8-9 tentang doktrin al-Quran sangat menekankan terlaksananya nilai-nilai keadilan terhadap siapa saja, begitu juga peran pendidikan toleransi dalam bermasyarakat dan

⁴⁰Kemenag, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Edisi Revisi (Cet. I; Jakarta: Kamil Pustaka, 2014).

⁴¹Tamyiez Dery, "Keadilan Dalam Islam," *Jurnal Mimbar* Volume XVI, no. Nomor 3 (2002): 337–352.

berbangsa. Prinsip ajaran al-Quran dengan tegas melarang tindakan curang dan merugikan orang lain yang dilatarbelakangi oleh faktor perbedaan status sosial, budaya, ekonomi, keyakinan, tingkat pendidikan dan kekuasaan. Ajaran al-Quran menganjurkan umat manusia berbuat baik, menyambung silaturahmi, membalas kebenaran, berbuat adil kepada siapa pun termasuk orang musyrik, munafik dan kafir, tidaklah terlarang dan pula tidak ada kerusakannya. Itulah ajaran al-Quran yang terbuka dan memberikan layanan sama terhadap orang kafir yang bersikap terbuka dan berkolaborasi dalam konteks kemaslahatan duniawi. Maka bagi mereka berhak mendapat suaka atau perjanjian damai, dilarang keras untuk diperangi dan diusir dari kampung halaman mereka, apalagi dibunuh. Jika melanggar maka ancamannya adalah membayar denda, memerdekakan budak atau *diqishash*, bahkan tidak akan mencium baunya surga apalagi memasukinya.

Sebuah ilustrasi unik, menarik dan inspiratif yang terdapat pada peristiwa pembebasan al-Quds dan penaklukan Yerusalem, Palestina oleh Umar bin Kahttab ra, Khalifah kedua. Di mana sang Khalifah membiarkan warga beragama kristen bebas untuk bertempat tinggal, memeluk agama, membawa salib mereka dan mendapatkan perlindungan hukum serta hak-hak hidup yang sama seperti umat Islam. Khalifah tidak mengusir, menawan dan membantai pihak lawan, bahkan sebaliknya ia memberikan jaminan hidup secara permanen, padahal dalam posisi menang, berkuasa dan memiliki hak kontrol secara penuh. Fenomena istimewa, spektakuler dan monumental ini, menunjukkan sikap yang sangat arif dan bijaksana, memperlakukan, mengakomodasi dan menerima eksistensi pihak lain yang tidak satu barisan (berlawanan prinsip), menerima dan melayani mereka dengan cara yang humanis dan populis.

Konsep keadilan seperti ini pastinya menjadi titik konsentrasi dan fokus perhatian dalam pelaksanaan program pendidikan toleransi dalam membangun dan menumbuh suburkan sikap dan perilaku simpatik, menarik dan menyenangkan. Saling menghargai dalam menjalani kehidupan di tengah-tengah heterogenitas aliran, sekte, etnis, suku, bangsa dan bahasa.

3. Penghargaan (surat al-Hajj/22: 40)

Menghargai berarti memberikan ukuran nilai yang baik.⁴² Atau aktivitas tindakan untuk memperoleh sesuatu hasil yang bernilai manfaat dan maslahat bagi kehidupan orang banyak serta mengakui prestasi yang diraih orang lain.⁴³ Pentingnya ungkapan penghargaan karena setiap manusia memiliki potensi yang layak dan pantas untuk dihargai sejak lahir. Kedudukan manusia di hadapan Tuhan adalah sama, demikian pula dalam memperoleh perlakuan hukum dan juga hak berinteraksi, berasimilasi yang mengandung arti tidak bisa hidup sendiri,⁴⁴ kerja sama secara santun, lembut dan cinta, yang mana dalam hal ini terejawantahkan pada pendidikan toleransi.

Kehadiran model pendidikan toleransi, tentunya menawarkan bangunan fondasi nilai bersama dalam kemajemukan sehingga idealisme potensi atau pemahaman yang ada, dapat tetap berdampingan secara koeksistensi yang harus diwujudkan.⁴⁵ Yaitu prinsip-prinsip kebebasan berkepercayaan, berpendapat, berkreasi, berekspresi. Penghormatan terhadap keyakinan lain orang dan prinsip persaudaraan secara tulus yang lahir dari kesucian hati sebagai tempat ruh bersemayam.⁴⁶ Juga, merupakan aspek perkembangan sosial emosional yang tercermin pada sikap saling menghargai.⁴⁷ Jika perilaku hidup selalu menghormati dan memanusiakan pihak lawan, maka secara aksioma hati lawan bicara akan terbuka dan

⁴²Nanang, *Buku Panduan Guru Profesional Penelitian Tindakan Kelas*, (Yogyakarta: Gava Media, 2008), h. 102.

⁴³Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*, (Bandung: Yrama Widya, 2011), h. 8.

⁴⁴Hondi Panjaitan, *Pentingnya Menghargai Orang Lain*, *Jurnal Humaniora*, Vol. 5 No. 1 April 2014 : 88-96, hal. 90-91.

⁴⁵Ngainun Naim, *Budaya Damai di Pesantren: Studi terhadap Al-Islam Gumuk*, (Harmoni; Jurnal Mulikultural dan Multireligius, 2013, h. 60

⁴⁶Robert Frager, *Psikologi Sufi*, (Jakarta : Penerbit Zaman, 2014), h. 32

⁴⁷Dwi Retnowati, Muhamad Ali, Sri Lestari, *Penonngkatan Sikap Saling Menghargai Pada Anak Usia 5-6 Tahun di Paud Aisyiyah Melawi*, *JPK: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*. ISSN:2715-2723 (Online) DOI: <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v4i3.9252>

berbalik menghormati, serta memuliakan sehingga terbangun rasa saling pengertian dan kebajikan.

Banyak ayat al-Quran yang mengajarkan umatnya tata cara menghargai, menghormati dan bertoleransi terhadap lain keyakinan atau status sosial seperti pada surat al-Hajj ayat 40 menurut Ibnu 'Asyur adalah pembelaan kaum musyrikin terhadap tempat-tempat ibadah umat Muslim yang menghentikan agresinya untuk menghancurkan wilayah-wilayah yang diduduki penganut kepercayaan selain Islam. Mereka juga tidak merobohkan bangunan-bangunan yang dianggap suci dan sakral, tempat beribadah atau bersemedi sebagai bentuk pengakuan keimanan dan menghindari terjadinya infiltrasi pemahaman yang berlawanan dengan keyakinannya. Pernyataan Ibnu Atsur tersebut menempatkan dan mendudukan keyakinan umat Islam pada posisi menghargai dan mengakui atas kebaikan orang yang berkeyakinan selain agama Islam, seperti memuliakan syiar-syiar peribadatan, simbol-simbol agama lain yang dianggap puritan dan transendental.

Fakta-fakta yang terkonfirmasi sangatlah relevan, sama dan sebangun dengan makna surat al-Hajj yang menginformasikan bahwa toleransi akan terwujud, manakala unsur-unsur saling menghormati dan mengakui kelebihan dan keunggulan masing-masing individu atau sosial, dapat diakomodir dan dilaksanakan dengan baik. Oleh karena itu, pentingnya penalaran atas makna toleransi secara utuh, padu dan *kaafah*, serta dalam posisi saling menghargai inilah kehadiran pendidikan toleransi menjadi sebuah kebutuhan mendasar.

4. Pengakuan Eksistensi Lain Pihak (surat Saba'/34: 24-26)

Prinsip dasar kemanusiaan adalah sikap mengakui kelebihan dan prestasi orang lain atau kekurangan dan kelemahan diri sendiri sebagai tindakan terpuji dan gentel. Allah sendiri telah menunjukkan sikap mulia dengan mengakui eksistensi manusia dengan segala potensi yang dimilikinya. Salah satu bentuk pengakuan Allah adalah memberinya mandat menjadi pemimpin sekaligus pengelola, pengatur, pelestari, pengolah bumi dan isinya untuk kemaslahatan dan kemakmuran bersama

berlandaskan pada nilai-nilai ke-tauhidan sebagai cerminan pesan Tuhan yang tertuang dalam al-Quran.

Risalah al-Quran memuat pesan Tuhan yang memberikan petunjuk kepada umatnya agar ketika menyampaikan atau mentransfer ide, gagasan dan konsep-konsep atau merekonstruksi keyakinan yang diyakininya, harus dilakukan seksama, hati-hati, luwes dan bijaksana (surat al-Nahl/16: 125). Allah membuka peluang seluas-luasnya kepada manusia untuk bekerja sama dan saling mengakui akan posisi, keilmuan dan pendapat serta pemahaman lain orang, sehingga terjalin rasa kemanusiaan yang asasi. Petunjuk al-Quran sangat jelas dalam berinteraksi sosial, misalnya apabila berada di antara kedua komunitas yang berlainan paham atau keyakinan, hendaknya mencari titik temu dan sudut pandang yang saling memahami dan menguntungkan. Bila tidak ditemukan, maka al-Quran memberi solusi lain dengan cara mengajarkan kepada para pihak agar seyogianya mengakui eksistensi pihak lain yang lebih mendekati masalah dan manfaat. Memperbesar persamaan, mereduksi perbedaan, meminimalisasi kekurangan dan kelemahan, tidak saling menyalahkan seperti firman Allah Ta'ala dalam surat Saba'/34: 24-26 tentang susunan bahasa yang tertuang pada surat Saba ayat 24-26 ini mengandung *uslub al-insaf* yaitu tidak adanya kesan mempersalahkan antar satu dengan lainnya. Bahkan keduanya mengakui pihak lawan boleh jadi berada dalam kebenaran.⁴⁸ Secara transparan ayat tersebut, juga tidak menyatakan adanya kebenaran atau kesalahan mutlak. Melainkan dikembalikan pada kemampuan nalar dan hati nurani yang bersangkutan, karena klaim benar itu hanya dimiliki oleh Allah Sang Pencipta dan hati nurani orang yang bersangkutan, bukan yang lain.

Konteks pengakuan dan penerimaan eksistensi keyakinan lain orang, tentunya bukan berarti mengakui dan menggaris bawahi kebenaran ajarannya tersebut. Argumen ini dapat dipahami bahwa masalah keyakinan itu menjadi tanggung jawab dan urusan masing-masing individu. Terkecuali dalam masalah duniawi, tetap dapat terbangun dan terjalin

⁴⁸M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an (Fungsi Peranan Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat)*, Cet II, (Bandung: Mizan, 2014).

dengan baik sebagai bentuk toleransi dalam berkomunikasi, berdialog dan bekerja sama pada bidang-bidang yang diperlukan, seperti potensi pada setiap kelompok, suku, bangsa atau negara. Sebagaimana dijelaskan surat al-Hujurat ayat 13 bahwa adanya perbedaan etnis, bahasa, budaya, status sosial dan lain-lain, pada hakikatnya menjadi wasilah untuk melakukan hubungan interaksi dan komunikasi (ta'aruf) guna memenuhi hajat hidup yang saling membutuhkan. Untuk sampai pada titik pemahaman yang sama ini, tentu diperlukan variabel pendidikan sebagai wahana mencerdaskan dan menyadarkan akan hakikat, martabat dan peran manusia. Sehingga dengan pendidikan mampu tersingkap tabir kekakuan dan egoisme yang selanjutnya beralih pada sikap toleran, pencerahan, keterbukaan dan kenyamanan

5. Kenyamanan Bermuamalah (Luqman/31: 15)

Rasa aman dan nyaman menjadi parameter penting bagi terlaksananya prinsip muamalah. Implementasi aktivitas muamalah ini, tentunya memerlukan format kerja bareng yang jelas, transparan, kredibel didukung perilaku sopan, santun dan ramah yang berimplikasi terciptanya rasa aman, nyaman dirasakan dan semua lapisan masyarakat, termasuk keluarga, kerabat, tetangga dan masyarakat umum, bahkan mereka yang notabene bukan muslim. Sebuah analogi tentang pengabdian pada kedua orang tua bukan Muslim, maka dalam menyantuni dan merawat keduanya tetap harus dilaksanakan dengan cara terbaik sebagai bentuk berbakti dengan penuh perhatian, kasih sayang dan kelembutan sehingga dapat tercipta rasa senang dan gembira seperti dijelaskan surat Luqman/31: 15 tentang berbuat baik pada kedua orang tua adalah sebuah keharusan yang mendapat penegasan agama maupun kemanusiaan. Namun, jika kedua orang tua atau orang lain dengan bersungguh-sungguh memaksa mempersekutukan Allah dan mengertiakan bahayanya, maka menolak perintah kedua orang tua adalah suatu keniscayaan. Berbaktilah dan bermuamalahlah pada keduanya di dunia selama tidak bertentangan dengan ajaran al-Quran, yakni bukan dalam persoalan akidah.⁴⁹ Sementara

⁴⁹Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an (Fungsi Peranan Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat)*, Cet II, (Bandung: Mizan, 2014).

Mustafa al-Maraghi berpendapat berbuat baik pada kedua orang tua merupakan anjuran.⁵⁰

Al-Quran sebagai pilar-pilar hukum berkeyakinan, tuntunan syariat, tata laksana beribadah dan bermuamalah yang secara substansi dan implementasi sangat dibutuhkan manusia. Sehingga dalam menjalani hidup dapat lebih mudah, terarah dan terasa indah serta menjadi modal utama pemicu tumbuhnya kesadaran dalam hati dan pikiran. Melahirkan sikap adaptif dan responsif terhadap perkembangan zaman, mengembangkan potensi yang dimiliki setiap individu secara kreatif dan inovatif untuk mencapai sebuah kekuatan nyata dalam berbagai bentuk, jenis dan macamnya yang bernilai maslahat dan manfaat bagi kepentingan umat.

Asas-asas kepentingan bersama ini menjadi titik perhatian utama al-Quran dalam menyajikan pokok-pokok tata atur, tata kelola dan tata laksana pendidikan toleransi yang disajikan secara sederhana, luwes, dan praktis sehingga bisa diterima dan dilaksanakan oleh semua lapisan masyarakat, tanpa ada sekat-sekat yang membatasinya dalam berproduktivitas, berasimilasi dan bersosialisasi pada segala aspek lapangan dunia usaha dan dunia industri.

Peta konsep pendidikan toleransi berbasis al-Quran dalam implementasinya memerlukan penggunaan sebuah metode dan media efektif serta penerapan pendekatan kreatif dan bermakna. Sesuai prinsip-prinsip dasar kemanusiaan dan kearifan lokal yang menghendaki jaminan keyakinan, kenyamanan, keadilan, dan keterbukaan dalam menjalani hidup. Maka berdasarkan pengamatan dan penelaahan secara empiris historis maupun aktualisasi nilai-nilai pendidikan toleransi saat ini diyakini dapat menjadi solusi efektif dalam menumbuhkembangkan sifat-sifat positif, saling menerima, memberi, membantu dan menolong yang muncul secara alami antar sesama makhluk sosiologis, antropologis dan religius yang populus dan humanis.

Simpulan

⁵⁰Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir al-Maraghi*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), jilid. 1, vol. 1.

Al-Quran adalah kitab suci berisi sumber hukum, tata nilai moral, muamalah dan ibadah yang dijabarkan secara terperinci, termasuk sikap dan prinsip-prinsip pendidikan toleransi.

Pendidikan toleransi dalam perspektif al-Quran bermakna rahmat dan mengandung nilai-nilai humanis yang mengedepankan sikap mengakui keragaman suku, agama, ras dan antara golongan (SARA); berbuat dan bertindak adil atas nama hukum terhadap siapa pun menghargai lain komunitas yang tidak satu barisan dan menerima eksistensi pihak lain yang berbeda keyakinan. Sekaligus, menjadi solusi menahan laju derasnya penularan paham intoleran, yang pada tahun 2023 saja mencapai 30 kasus terjadi di daerah; Jabar, DIY dan Jatim terkait persoalan lingkungan strategis baik regional maupun nasional.⁵¹

Prinsip pendidikan toleransi dalam al-Quran memiliki arah dan tujuan yang sangat jelas dan lugas, menjunjung tinggi sikap toleransi, khususnya dalam berinteraksi dan bermuamalah antara sesama, termasuk orang-orang kafir bahkan alam lingkungan serta makhluk Allah lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahim, Muddathir dalam *The Human Rights Tradition in Islam* (London: Praeger, Westport, Connecticut, 2005).
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55. Retrieved from <https://bdksurabaya.e-journal.id/bdksurabaya/article/download/82/45>
- Al-Hageel, Sulieman Abdurrahman, *Human Right in Islam and Refutation of the Misconceived Allegation Associated with These Right* (Riyadh: Dar Eshbelia, t.th).
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir al-Maraghi*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), jilid. 1, vol. 1.

⁵¹ Khaerul Yani, Wakil direktur Direktorat Sosial Budaya Baintelkam Polri: 65 Kasus Intoleran Terjadi di Indonesia pada 2019-2023 (KBRI; Nasional, 17 November 2023), enam Kasu

- Anwar, Ervan Choirul, *Studi Kritis Pendidikan Toleransi di Indonesia*.
TA'ALLUM: Jurnal Pendidikan Islam Volume 9, Nomor 1, Juni 2021,
hal. 30-52 p-ISSN: 2303-1891; e-ISSN: 2549-2926 DOI:
10.21274/taalum.2021.9.1.30-
- Aqib, Zainal dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*, (Bandung:
Yrama Widya, 2011), h. 8.
- As-Sa'di, Abdurahman bin Nasir, *Tafsir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-
Manan* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2002).
- Asyur, Ibnu, *Al-Tahrir wa al-Tanwir* (t.t: t.p, t.th), XII/52
- Baalbaki, Rohi, *Al-Mawrid: A Modern Arabic English Dictionary* (Beirut: Dar
El-Ilm Lil Malayyin, 2004).
- Badri, Lili Sholehuddin. *Konsep Pendidikan Moderasi Berbasis al-Quran dalam
Upaya Pencegahan Radikalisme: Al-Tarbawi Al-Haditsah, Jurnal
Pendidikan Agama Islam*. Vol. 8 No. 1, (Juni 2023): 48-49
DOI: [10.24235/tarbawi.v8i1.13397](https://doi.org/10.24235/tarbawi.v8i1.13397) p-ISSN: 2407-6805 e-ISSN: 2580-
6505.
- Basyir, Ahmad Azhar *Refleksi atas Persoalan Ke-Islaman Seputar Filsafat
Hukum, Politik, Ekonomi*, Penerbit Mizan, Cet I, Bandung, 1993.
- Boisard, Marcel A. *Humanisme Dalam Islam*, terj. oleh M. Rasjidi, (Jakarta:
Bulan Bintang, 1980).
- Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III (Jakarta: Balai Pustaka,
2002).
- Echols dan Shadili, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka
Utama, 1996), 595
- Fragar, Robert, *Psikologi Sufi*, (Jakarta : Penerbit Zaman, 2014), h. 32
- Gozali, Adeng Muchtar, *Toleransi Beragama dan Kerukunan dalam Perspektif
Islam: Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya*. Vol. 1 No. 1
(September 2016): 25-40 [http:// journal. uinsgd.ac.id/ index.
php/Religious](http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Religious) ISSN: 2528-7249 (online) 2528-7230 (print).
- Hasanuddin, A.H. *Cakrawala Kuliah Agama*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1402 H).
- Hendropuspito, D. *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983).
- Jamil, *Toleransi dalam Islam*, Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam
P-ISSN: 2088-7981 E-ISSN: 2685-1148.

- Machali, I. (2013). Peace education dan deradikalisasi agama. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 41. <https://doi.org/10.14421/jpi.2013.21.41-64>
- Machali, Imam, Faiq Ilham Rosyadi, *Peace Education and Conflict Resolution at Wayame Village Teluk Ambon Distric*. *Jurnal Iqra: Kajian Ilmu Pendidikan*, Volume 7, nomor 1 th 2022 E-ISSN: 2548-7892 & P-ISSN: 2527-4449, [DOI.org/10.25217/ji.v7i1.2174](https://doi.org/10.25217/ji.v7i1.2174).
- Mumin, U. Abdullah, *Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (Telaah Muatan Pendekatan Pembelajaran di Sekolah)*. Al-Afkar, *Journal for Islamic Studies*. Vol. 1, No.2, July 2018. E-ISSN :2614-4905, P-ISSN :2614-4883. <http://al-afkar.com>.DOI10.5281/zenodo.3554805
- Mursyid, Salma, *Konsep Toleransi (al-Samahah) antar Umat Beragama Perspektif Islam*. *Jurnal Aqlam—Journal of Islam and Plurality---* Volume 2 Momor 1, Desember 2016.
- Muslim, Musthafa, *Mabāhith fi al-Tafsīr al-Maudhū'ī*, (Damaskus: Dār al-Qalam,1989), h. 16
- Naim, Ngainun, *Budaya Damai di Pesantren: Studi terhadap Al-Islam Gumuk*, (Harmoni; *Jurnal Mulikultural dan Multireligius*, 2013, h. 60
- Nanang, *Buku Panduan Guru Profesional Penelitian Tindakan Kelas*, (Yogyakarta: Gava Media, 2008), h. 102.
- Nuryadin, Rochmad, *Urgensi dan Metode Pendidikan Toleransi Beragama*. *Progress: Jurnal Pendidikan Wahid Hasyim*, Volume 10, No. 1, Juni 2022 P-ISSN:2338-6878-E-ISSN: 2620-3243
- Octavia, Lanny, dkk. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*,(Jakarta: Rumah Kitab, 2014), 85
- Panjaitan, Hondi, *Pentingnya Menghargai Orang Lain*, *Jurnal Humaniora*, Vol. 5 No. 1 April 2014 : 88-96, h. 90-91.
- Qodir, Z. (2014). *Radikalisme Agama di Indonesia*. Pustaka Pelajar. Dalam Hisban Thaha, Edhy Rustan, Mawardi, *Development of Deradicalization Integrated Islamic Education Support Books*. *Jurnal Iqra: Kajian Ilmu Pendidikan*, Volume 6 Nomor 1, Juni 2022 E-ISSN: 2548-7892 & P-ISSN: 2527-4449 <https://doi.org/10.25217/ji.v6i1.1193>
- Quthub, Muhammad *Integritas Individu dan Masyarakat*, terj. oleh Kathur Suhardi, (Jakarta: Mantiq, 1991).

- Retnowati, Dwi, Muhamad Ali, Sri Lestari, *Penonngkatan Sikap Saling Menghargai Pada Anak Usia 5-6 Tahun di Paud Aisyiyah Melawi*, JPK: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa. ISSN:2715-2723 (Online) DOI: <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v4i3.9252>
- Sabiq, Sayyid, *Fiqh al-Sunnah* (Bairut: Dar al-Fikr, 1981), jilid III.
- Sahri. (2016). Radikalisme Islam di Perguruan Tinggi Perspektif Politik Islam. *Jurnal Hukum Dan Perundangan Islam*, 6(1), 237–268. <https://doi.org/10.25217/ji.v6i1.1193>
- Salman, Abdul Malik. *al-Tasamuh Tijah al-Aqaliyyat ka Dharuratin li al-Nahdah* (Kairo: The International Institute of Islamic Thought, 1993).
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an (Fungsi Peranan Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat)*, Cet II, (Bandung: Mizan,2014).
- Shihab, M.Quraish, *Kaidah Tafsir*, (Jakarta: Lentera Hati, 2013), h. 385.
- Sholehuddin, Lili, *Pendidikan Afektif, Membangun Karakter anak Bangsa Berakhlak Mulia*, (Jakarta: Wacana Press, 2016).
- UNESCO, Buku Sumber UNESCO-APNIEVE, *Belajar Untuk Hidup Bersama Dalam Damai Dan Harmoni*, (Bangkok: Kantor Prinsipal Unesco untuk Kawasan Asia-Pasifik, dan Universitas Pendidikan Indonesia, 2000.
- Yaqub, Ali Mustafa, *Kerukunan Umat dalam Perspektif al-Qur'an dan Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000).
- Yasin, Ibn, *Samahat al-Islam fi al-Ta'amul ma'a Ghairi al-Muslimin*, (Makatabah Syamilah).